

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini menguraikan kesimpulan, implikasi penelitian, dan rekomendasi berdasarkan dari hasil penelitian mengenai konstruksi keterampilan abad ke-21 siswa melalui pentas seni sekolah (studi fenomenologi penyelenggaraan acara di SMA Global Islamic School 2 Serpong dan SMA Islam Al-Azhar BSD).

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang diuraikan pada Bab IV, peneliti menyimpulkan bahwa:

Pertama, keterampilan abad ke-21 dapat dikembangkan melalui kegiatan pentas seni sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengalaman-pengalaman siswa yang berkaitan dengan keterampilan abad ke-21. Pengalaman-pengalaman panitia siswa pentas seni sekolah telah sesuai dengan ciri-ciri keterampilan abad ke-21 terutama pada keterampilan 4C (kreatif, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi). Siswa mengalami ciri-ciri diantaranya keterampilan kreatif (mendapatkan ide, pengembangan ide, menyumbangkan ide, inovasi, bekerja sama secara kreatif, dan mampu menghadapi kendala dalam berkreaitivitas), keterampilan berpikir kritis (menghadapi permasalahan dan menyelesaikan masalah), keterampilan kolaborasi (bekerja dengan beragam kelompok, bersikap fleksibel, dan bertanggung jawab bersama), dan keterampilan komunikasi (pemanfaatan komunikasi untuk mencapai tujuan, menyampaikan pemikiran dan pandangan, mendengarkan pendapat, pemanfaatan berbagai jenis media dan teknologi, dan berkomunikasi dengan berbagai lingkungan).

Disamping itu, panitia siswa tetap berupaya untuk menyelenggarakan pentas seni secara profesional meski masih dapat dikatakan sebagai pemula. Sebab, aktivitas penyelenggaraan pentas seni yang siswa lakukan sesuai dengan konsep fase manajemen acara. Fase pertama yang dilakukan siswa adalah melakukan riset sebelum menyelenggarakan acara terkait kendala yang sempat dihadapi pada tahun sebelumnya, sehingga siswa dapat mengantisipasi lebih awal. Selain itu, siswa

juga melakukan riset terkait ketertarikan target pasar seperti halnya bintang tamu yang sedang diminati oleh target pasar. Setelah melakukan riset, fase kedua yang dilakukan siswa yaitu membuat desain acara. Fase ini dilakukan dengan cara menerima berbagai masukan baik melalui komunikasi bersama pihak-pihak terkait maupun berbagai media sosial. Dari berbagai masukan tersebut, selanjutnya dikembangkan dalam bentuk konsep acara, dekorasi, rangkaian acara, dan pengembangan ide lainnya. Kemudian fase ketiga yaitu siswa membuat perencanaan acara diantaranya merencanakan sumber daya manusia, keuangan, dan pemasaran. Ketika perencanaan acara telah tersusun, fase selanjutnya adalah siswa penyelenggara pentas seni melakukan koordinasi dengan berbagai pihak yang terlibat mulai dari menyelenggarakan berbagai rapat hingga rapat besar. Demi tercapainya kesuksesan dalam menyelenggarakan acara pentas seni, panitia siswa di kedua sekolah ini rutin melaksanakan evaluasi selama persiapan hingga selesainya acara pentas seni.

Kedua, konstruksi keterampilan abad ke-21 terjadi pada siswa melalui aktivitas penyelenggaraan pentas seni sekolah. Siswa penyelenggara pentas seni di kedua sekolah ini mengalami dialektika konstruksi keterampilan abad ke-21 diantaranya internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. Momen internalisasi keterampilan kreatif, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi dialami siswa melalui keterbukaan siswa atas berbagai ide dan pendapat dalam menyelenggarakan pentas seni. Atas penerimaan ide dan pendapat tersebut, kemudian siswa mengambil alih pengetahuan keterampilan abad ke-21 hingga menjadi realitas subjektif bagi mereka. Dengan memanfaatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi, siswa menginternalisasi keterampilan kreatif dan berpikir kritis tentang apa yang perlu dilakukan dalam mengonsepan sebuah acara hingga bagaimana menghadapi permasalahan dalam penyelenggaraan acara.

Realitas subjektif siswa menjadi dasar eksternalisasi keterampilan abad ke-21 melalui pengembangan ide-ide penyelenggaraan acara pentas seni. Siswa mengeksternalisasikan keterampilan kreatifitas dalam wujud pengembangan ide konsep acara diantaranya menentukan tema acara, penentuan kegiatan donasi yang akan dilakukan pada tahun tersebut, melakukan kegiatan promosi, membuat

dekorasi acara, hingga berbagai macam pernak-pernik acara. Siswa mengeksternalisasikan keterampilan komunikasi diwujudkan dalam bentuk penyampaian ide dan pendapat dalam setiap kegiatan rapat penyelenggaraan pentas seni. Selain itu, siswa juga mengeksternalisasikan keterampilan komunikasi dalam bentuk kegiatan promosi ke setiap sekolah hingga mempromosikan kegiatan pentas seni melalui teknologi media komunikasi. Keterampilan kolaborasi dieksternalisasikan dalam wujud jalinan kerjasama antar panitia dan berbagai pihak terkait untuk mempermudah penyelenggaraan acara. Keterampilan berpikir kritis diwujudkan dalam bentuk penyelesaian masalah yang terjadi selama menyelenggarakan acara seperti perubahan lokasi acara, perubahan dekorasi, perubahan konsep acara selama pandemi Covid-19, hingga menyelesaikan masalah kurangnya minat sponsor untuk bekerja sama.

Eksternalisasi keterampilan abad ke-21 individu siswa akan saling bertemu dan menyesuaikan diri dengan realitas subjektif individu lainnya sehingga terjadi momen objektivasi dan membentuk realitas objektif keterampilan abad ke-21 di kalangan siswa penyelenggara pentas seni. Ditemukan pemaknaan yang sama terkait keterampilan abad ke-21 selama menyelenggarakan pentas seni. Selama penyelenggaraan acara, para siswa mengakui bahwa keterampilan kreatif dapat meningkat dalam bentuk penciptaan berbagai ide kreatif dalam penyelenggaraan acara. Penyelenggaraan pentas seni dapat membangun keterampilan berpikir kritis di antaranya bertanggungjawab, manajemen waktu, bersikap fleksibel, dan berinisiatif dalam menyelesaikan masalah, munculnya kepedulian siswa dengan lingkungan sekitar. Keterampilan komunikasi dapat meningkat karena adanya dorongan untuk mampu berkomunikasi dengan berbagai lingkungan baik dengan sesama panitia maupun dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan acara. Kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan berbagai pihak ini sekaligus membantu meningkatkan keterampilan kolaborasi. Hal ini karena dengan memanfaatkan kemampuan komunikasi, dapat membantu siswa untuk beradaptasi dengan berbagai lingkungan dan menjalin kolaborasi dalam penyelenggaraan acara. Realitas objektif keterampilan abad ke-21 dapat bertahan selama individu-individu lainnya menginternalisasikan realitas tersebut, sehingga penyelenggaraan pentas

seni di kedua sekolah ini dapat menarik minat siswa-siswa lainnya untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pentas seni selanjutnya.

Ketiga, penyelenggaraan pentas seni sekolah tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan abad ke-21 bagi siswa melainkan berdampak pada pembentukan dirinya dalam menghadapi kehidupan sosial siswa. Pengalaman menyelenggarakan pentas seni membangun *soft skills* siswa untuk dapat diimplementasikan ke dalam kegiatan-kegiatan lain baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pengalaman menyelenggarakan pentas seni juga dapat memberikan kemudahan siswa untuk berpikir kritis siswa ketika menghadapi permasalahan di kehidupan sehari-harinya seperti halnya mengesampingkan permasalahan di kehidupan sehari-hari dengan berfokus pada solusi penyelesaian masalahnya. Selain itu, penyelenggaraan pentas seni membantu siswa untuk terbiasa melakukan manajemen waktu. Penyelenggaraan pentas seni juga berdampak pada kemampuan siswa untuk berani berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang-orang tertentu.

5.2 Implikasi

Berdasarkan pada hasil penelitian mengenai konstruksi keterampilan abad ke-21 siswa melalui pentas seni sekolah (studi fenomenologi penyelenggaraan acara di SMA Global Islamic School 2 Serpong dan SMA Islam Al-Azhar BSD), maka penelitian ini memberikan implikasi kepada beberapa pihak.

Pertama, harapannya penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada penelitian yang akan datang mengenai pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui berbagai program pendidikan di luar kelas.

Kedua, penelitian ini memberikan sumbangsih wawasan bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi tentang pembahasan perubahan sosial. Hal tersebut disebabkan penelitian ini menjadi contoh nyata bahwa pengalaman siswa menyelenggarakan pentas seni sekolah dapat dijadikan sebagai sarana mengonstruksikan kebutuhan keterampilan dalam menghadapi perubahan sosial yang terus berlangsung di masyarakat.

Ketiga, penelitian ini berimplikasi pada kegiatan pembelajaran sosiologi di sekolah. Hal ini dikarenakan pengalaman menyelenggarakan pentas seni sekolah

berkaitan dengan materi pembelajaran sosiologi seperti pada materi pembelajaran interaksi sosial di kelas 10, materi pembelajaran kelompok sosial di kelas 11, materi perubahan sosial di kelas 12, dan materi pembelajaran lainnya yang berkaitan. Selain itu penelitian ini dapat menjadi referensi lembaga pendidikan di sekolah untuk dapat mengembangkan keterampilan siswa di luar kelas secara nyata dan menyenangkan.

Keempat, dengan adanya penelitian ini sekaligus memberikan kesadaran kepada masyarakat umum yang mana pentas seni sekolah tidak hanya dapat dijadikan sebagai sarana eksistensi diri dan kesenangan semata, melainkan dapat memberikan pengalaman-pengalaman bermanfaat bagi masyarakat yang berkontribusi dalam kegiatan penyelenggaraan acara. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan positif masyarakat untuk mengikutsertakan dirinya dalam kegiatan penyelenggaraan acara.

5.3 Rekomendasi

Dengan adanya penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Beberapa rekomendasi dari penelitian ini sebagai berikut:

1) Bagi Pengambil Kebijakan dalam Bidang Pendidikan

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa penyelenggaraan pentas seni dapat dijadikan sebagai sarana konstruksi keterampilan abad ke-21 sebagai kemampuan yang dibutuhkan dalam menghadapi era industri 4.0 dan selanjutnya. Oleh karena itu harapannya para pengambil keputusan terutama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat membuat kebijakan kepada seluruh sekolah maupun universitas dengan menjadikan pentas seni sebagai kegiatan rutin sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali potensi dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 secara nyata. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memberikan dukungan kepada seluruh sekolah melalui pengalokasian dana secara khusus demi terselenggaranya pentas seni sekolah secara rutin. Selain itu, melihat adanya keterkaitan pentas seni sekolah dengan program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), maka penelitian ini merekomendasikan

Aji Satria Nugraha, 2024

KONSTRUKSI KETERAMPILAN ABAD KE-21 SISWA MELALUI PENTAS SENI SEKOLAH (STUDI FENOMENOLOGI PENYELENGGARAAN ACARA DI SMA GLOBAL ISLAMIC SCHOOL 2 SERPONG DAN SMA ISLAM AL-AZHAR BSD)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepada sekolah jenjang SMA untuk menerapkan penyelenggaraan pentas seni ke dalam program P5 karena sesuai dengan prinsip-prinsip projek penguatan profil pelajar Pancasila di antaranya holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif.

2) Bagi Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini berpendapat bahwa pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui penyelenggaraan pentas seni sekolah dapat memberikan pengalaman nyata bagi siswa tidak hanya pengetahuannya melainkan cara mengimplementasikannya pada kegiatan kepanitiaan pentas seni sekolah hingga kehidupannya sehari-hari. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perluasan wawasan melalui bahan ajar sosiologi, media publikasi ilmiah, seminar, konferensi dan beragam cara lainnya kepada masyarakat bahwasanya keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi perkembangan zaman tidak hanya dapat dikembangkan pada kegiatan pembelajaran kelas yang monoton saja, tetapi dapat juga dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran di luar kelas seperti halnya penyelenggaraan pentas seni sekolah. Melalui berbagai kajian pendidikan sosiologi terkait pentas seni, harapannya dapat dijadikan sebagai bahan referensi sekolah untuk melaksanakan kegiatan pentas seni di sekolah.

3) Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini harapannya dapat membuka wawasan masyarakat bahwasanya penyelenggaraan pentas seni sekolah tidak hanya sebagai ajang eksistensi dan potensi peserta dalam kegiatan tersebut, melainkan dibalik terselenggaranya acara terdapat aktivitas kepanitiaan dari siswa yang sekaligus mengalami konstruksi keterampilan abad ke-21. Dengan begitu penelitian ini merekomendasikan masyarakat untuk memberikan apresiasi kepada setiap penyelenggaraan acara pentas seni dan mendukung keberhasilan acara tersebut. Selain itu, harapannya masyarakat dapat lebih meminati kegiatan pentas seni baik sebagai peserta, penonton, maupun panitia penyelenggaraan acara.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dan partisipan dalam proses penelitian konstruksi keterampilan abad ke-21 siswa melalui penyelenggaraan pentas seni. Maka dari itu, peneliti merekomendasikan kepada penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam terkait bagaimana implementasi keterampilan abad ke-21 yang didapatkan siswa penyelenggara pentas seni pada kehidupan sosial dalam jangka panjang dan pada bidang pekerjaan di era revolusi industri 4.0. Selain itu, penyelenggaraan pentas seni sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tidak hanya satu-satunya sarana dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21. Oleh sebab itu penelitian ini merekomendasikan kepada penelitian yang akan datang untuk dapat meneliti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang dapat mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 baik di sekolah dalam penelitian ini maupun di sekolah lainnya.